

JURNAL STIKES MUHAMMADIYAH CIAMIS : JURNAL KESEHATAN

Volume 5, Nomor 2, Agustus 2018

ISSN:2089-3906

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis

Lusi Lestari^{1*)}, Ima Sukmawati², Devi Amanda³

^{1*, 2, 3} STIKes Muhammadiyah Ciamis

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Keywords:

Mother's parenting style, successful toilet training, preschooler.

Toilet training in children is an attempt to train children so that the children were able to control in the conduct of urination and defecation. Do urinate and defecate, children need good preparation physically, psychologically or intellectually, through the preparation of the expected child able to control bowel movements and urination with independently. Factors that can affect the success of toilet training is parenting the mother or parents. A survey in the United Kingdom, was a half million children aged 6-16 years still love bed wetting, about 17% of children aged five years, 14% of children aged seven years, 9% of children aged nine years old, and 1-2% of the children aged 15 years still bedwetting. As for the cases of bedwetting in children 6 years of age in Indonesia is around 12%.

This study aims to determine the relationship between mother's parenting with successful toilet training in preschoolers (4-6 years) in Raudhatul Athfal Al-Mu'minin District Ciamis. This type of research is quantitative with cross sectional study design. Total population 82 people and sampling by way of purposive sampling. Bivariate analysis using Chi Square test.

The results showed that as many as 63 respondents (100%) that implementing democratic parenting all succeed in toilet training, as much as 2

respondents (100%) that implements the authoritarian parenting all haven't managed to do the toilet training and as many as 3 of the respondents (100%) that implements the permissive parenting all have not succeeded in toilet training. The result of statistical test, p value = 0.000 $<(\alpha = 0,05)$ means that there is a significant correlation between mother care pattern with successful toilet training in preschool age children (4-6 years).

Conclusion of this study is that there is a significant relationship between mother care pattern with successful toilet training in preschool children (4-6 years) in Raudhatul Athfal Al-Mu'minin District Ciamis. It is expected that mothers can apply democratic parenting so that successful toilet training can be achieved.

PENDAHULUAN

Anak prasekolah yaitu anak pada rentang usia 4-6 tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak cukup stabil. Bertambah dan meningkatnya aktivitas jasmani, keterampilan dan proses berfikir. Anak mulai menunjukkan keinginannya pada masa prasekolah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya (Depkes, 2007). Pada usia prasekolah, perkembangan fisik lebih lambat dan relatif menetap. Sistem tubuh harusnya sudah matang dan sudah terlatih dengan *toileting*.

Keterampilan motorik, seperti berjalan, berlari, melompat menjadi semakin luwes, tetapi otot dan tulang belum begitu sempurna (Supartini, 2014). Jumlah anak usia prasekolah di Indonesia kurang lebih sekitar 33,265,379 jiwa dengan jumlah anak dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17,024,037 jiwa dan jumlah anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 16,241,342 jiwa. Sedangkan jumlah anak usia prasekolah di Jawa Barat sekitar 3,361,067 jiwa. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak di usia prasekolah yaitu latihan berkemih dan defekasi atau *toilet training*. *Toilet training* adalah salah satu bentuk perkembangan anak di usia *toddler* namun perkembangannya dilihat pada saat anak usia prasekolah, karena pada umur 3 tahun keatas anak baru dapat mengontrol kandung kemih (Effendi, 2016). *Toilet training* pada anak merupakan salah satu usaha yang dilakukan kepada anak dengan tujuan agar anak mampu mengontrol dalam melakukan aktifitas *personal hygiene* anak seperti buang air kecil dan besar (Hidayat, 2008). Tujuan *toilet training* adalah anak dapat menjaga kebersihan diri, mengajarkan anak untuk dapat memakai celananya kembali serta dapat membentuk kemandirian yang baik dalam melakukan buang air (Wong, 2009). Menurut *Government of South Australia* (2015), orang tua harus tahu kemampuan anak, bahwa kemampuan setiap anak berbeda, ada yang mampu melakukannya sendiri dan ada yang memerlukan bantuan orang tua.

Salah satu tanda kesiapan anak mampu mengontrol berkemih dan defekasi yaitu kesiapan orang tua atau ibu (Supartini, 2014). Namun pada dewasa ini, tidak sedikit orang tua atau ibu yang keliru dan salah dalam

membimbing dan mengasuh anaknya. Seperti memberlakukan aturan yang ketat ataupun aturan yang longgar kepada anak (Effendi, 2016).

Pola pengasuhan atau aturan toilet training yang diterapkan dengan baik oleh ibu atau orang tua, maka akan memberikan manfaat kepada anak berupa kemandirian anak dalam melakukan aktivitas personal hygiene anak terutama dalam hal buang air besar dan buang air kecil atau toilet training. Semakin baik pola asuh orang tua atau ibu yang diterapkan kepada anak tentang toilet training, maka akan memberikan pengaruh positif kepada anak berupa kemandirian anak dalam melakukan toilet training.

Toilet training yang tertunda dapat membuat anak-anak berisiko tinggi terkena masalah kandung kemih. Barone (2009) melakukan studi kasus kontrol dengan mewawancarai orang tua anak usia 4-12 tahun yang telah didiagnosis menderita inkontinensia urin pada siang hari sebagai akibat terlambatnya toilet training pada anak. Dan anak-anak yang menderita inkontinensia urin ini mengalami kesulitan menekan keinginan untuk buang air kecil sehingga anak menjadi lebih sering mengompol dan resiko terkena penyakit infeksi kandung kemih berulang.

Penelitian Effendi (2016) menunjukkan bahwa dukungan orang tua sangat berhubungan dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak TK Pertiwi Sragen dengan hasil dukungan orang tua terhadap toilet training dalam kategori baik yaitu sebanyak 29 responden (90,63%). Dan tingkat keberhasilan dalam melakukan toilet training pada anak TK Pertiwi Sragen termasuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 25 responden (78,1%).

Pola pengasuhan yang terlalu ketat ataupun longgar akan berdampak pada kegagalan anak dalam melakukan toilet training secara mandiri. Anak dengan aturan

yang terlalu ketat maka cenderung anak akan bersifat keras kepala bahkan kikir. Dan anak dengan aturan toilet training yang terlalu longgar maka anak cenderung ceroboh, tergesa-gesa dan seenaknya dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Hidayat, 2008). Perilaku yang kurang tepat tersebut dapat memengaruhi tumbuh kembang anak menjadi terhambat (Wati, 2015).

Menurut Gilbert dalam Retnosari (2012), setengah juta anak di Inggris dan antara 5-7 juta anak di Amerika Serikat sering mengompol yang disebabkan karena kurangnya orang tua dan keluarga dalam membantu anak mengontrol kebiasaan buang air kecilnya sehingga akan menyebabkan anak sering mengompol, celananya sering basah, dan buang air sembarangan. Survei di Inggris menyebutkan, setengah juta anak berusia 6-16 tahun masih suka mengompol, sekitar 17% anak berusia lima tahun, 14% anak berusia tujuh tahun, 9% anak berusia sembilan tahun, dan 1-2% anak berusia 15 tahun masih mengompol (Prasadj, 2007). Sedangkan untuk kasus mengompol pada anak usia 6 tahun di Indonesia sekitar 12% (Faidah, 2009).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin pada tanggal 17 Maret 2017 dengan metode wawancara terhadap ibu yang memiliki anak usia prasekolah didapatkan hasil bahwa 5 anak sudah mandiri dalam melakukan buang air kecil dan besar serta mampu menyampaikan keinginan nya untuk berkemih dan defekasi. Dan 6 anak masih dibantu dalam melakukan buang air kecil seperti masih dibantu dalam melepaskan celana, menyiram toilet dan menjaga kebersihan diri (cebok) dan anak belum mampu menyampaikan keinginannya untuk berkemih dan defekasi. Bahkan pada tahun ajaran sebelumnya terdapat 2 orang anak usia 4 dan 5 tahun buang air kecil karena tidak bisa menahan rasa ingin berkemihnya sampai ke toilet. Pada umur tersebut seharusnya anak sudah bisa melakukan toilet training dengan baik.

METODE

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak yang berusia 4-6 tahun di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin yang berjumlah 82 orang. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*

Kriteria inklusi dan eksklusi

1. Kriteria inklusi
 - a. Bersedia menjadi responden.
 - b. Ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun.
 - c. Anak yang diantar ke sekolah oleh ibunya.
2. Kriteria eksklusi
 - a. Responden yang tidak hadir pada saat penelitian.
 - b. Anak yang mengalami retardasi mental

Rancangan Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*

Alat ukur dan hasil ukur

Hasil yang akan diukur dalam penelitian ini adalah pola asuh dan keberhasilan *toilet training*. Alat ukur dalam penelitian ini berupa angket.

Rancangan Analisis

Pada penelitian ini dilakukan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menghasilkan frekuensi pola asuh dan keberhasilan *toilet training*. Analisis bivariat dengan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Analisa Univariat

Gambaran Pola Asuh Ibu Di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis Tahun 2017

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis Tahun 2017

No	Pola Asuh	Frekuensi	Persentase(%)
1	Demokratis	63	92,6
2	Otoriter	2	2,9
3	Permisif	3	4,4
Jumlah		68	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa pola asuh ibu di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis Tahun 2017, frekuensi tertinggi yaitu kategori pola asuh demokrasi sebanyak 63 orang (92,6%), berkategori pola asuh otoriter sebanyak 2 orang (2,9%), berkategori pola asuh permisif sebanyak 3 orang (4,4%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis Tahun 2017

Gambaran Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis Tahun 2017

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis Tahun 2017

No	Keberhasilan Toilet Training	Frekuensi	Persentase(%)
1	Berhasil	63	92,6
2	Belum Berhasil	5	7,4
Jumlah		68	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis Tahun 2017,

b. Analisa Bivariat

frekuensi tertinggi yaitu kategori berhasil sebanyak 63 orang (92,6%) dan frekuensi terendah yaitu kategori belum berhasil sebanyak 5 orang (7,4%).

Pola Asuh Ibu	Keberhasilan Toilet Training						p value
	Berhasil		Belum Berhasil		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Demokratis	63	100	0	0	63	92,6	0,000
Otoriter	0	0	2	100	2	2,9	
Permisif	0	0	3	100	3	4,4	
Jumlah	63	92,6	5	7,4	68	100	

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 68 orang responden terdapat 63 responden (100%) dengan kategori pola asuh demokrasi berhasil melakukan *toilet training*, 2 orang (100%) dengan kategori pola asuh otoriter belum berhasil melakukan *toilet training* dan kategori pola asuh permisif belum berhasil melakukan *toilet training* yaitu sebanyak 3 orang (100%).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, berarti $p\text{-value} < \alpha$, maka dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis.

2. Pembahasan

a. Ananlisi univariat

1) Gambaran Pola Asuh Ibu Di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis Tahun 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 63 ibu dengan persentase 92,6%. Pada penelitian ini kebanyakan ibu mendengarkan penjelasan anak sebelum menghukumnya dan

ibu senantiasa membicarakan dengan apa yang anak inginkan. Ibu juga mendengarkan cerita anak tentang pengalamannya ketika belajar disekolah ataupun pada saat bermain. Orang tua atau ibu dengan tipe demokratis akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Ibu atau orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Namun orang tua atau ibu tetap memberikan kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah (Megaswara, 2015).

Orang tua ini sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Orang tua memberikan penjelasan atau alasan perlunya sesuatu hal dilakukan, apabila anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum anak menerima hukuman (Megaswara, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh ibu seperti usia dan pengalaman mengasuh sebelumnya. Usia dan pengalaman mengasuh orang tua akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Diketahui bahwa sebagian besar orang tua berusia dewasa awal. Pada usia tersebut seseorang sudah siap secara psikologis, mental dan tanggung

jawab untuk menjadi orang tua. Hal tersebut dapat sejalan dengan pendapat Supartini (2014) bahwa semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan untuk siap menjadi orang tua lebih baik.

Sebagian besar responden penelitian ini memiliki pendidikan perguruan tinggi, pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi. Hal ini akan berdampak terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut, pendidikan yang telah ditempuh seseorang di bangku sekolah secara formal akan memberikan informasi baik itu tentang bidang keilmuan ataupun hal lain secara umum (Notoatmodjo, 2012).

2) Gambaran Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis Tahun 2017.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar berhasil melakukan *toilet training*. *Toilet training* merupakan tugas perkembangan anak usia *toddler* namun perkembangannya dilihat pada saat anak usia prasekolah, karena pada usia anak 3 tahun keatas anak baru bisa mengontrol kandung kemihnya (Efendi, 2016). Salah satu tujuan dari *toilet training* adalah melatih anak untuk menjadi mandiri. Semua anak-anak akan berhasil bila akhirnya dapat mengontrol keinginan untuk berkemih atau defekasinya.

Keberhasilan *toilet training* ini tidak terlepas dari peran serta orangtua atau ibu dalam menerapkan *toilet training* dalam sehari-hari. Pentingnya orangtua memberikan *reinforcement* ketika anak menunjukkan kemajuan dalam *toilet training* sesuai dengan pernyataan Ginanjar (2008) dalam penelitian Frima (2013) tentang manfaat dari

reinforcement positif bahwa dengan adanya *reinforcement* positif maka anak yang berhasil akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama di hari berikutnya sehingga tanpa sadar akan menjadikannya sebagai suatu perilaku yang bersifat lebih menetap.

Keberhasilan melakukan *toilet training* pada anak dianggap sebagai langkah besar dalam pengembangan diri dalam hal kemandirian anak (Lang, 2008).

b. Analisis Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Umami (2011) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* anak usia 4-6 tahun di TK Puspasari I Sidomoyo Godean Sleman D.I. Yogyakarta didapatkan hasil bahwa lebih banyak orang tua menerapkan pola asuh demokratis dibandingkan dengan pola asuh permisif dan otoriter.

Keberhasilan *toilet training* dapat dicapai karena pola asuh yang positif yang diberikan oleh ibu kepada anaknya atau juga sebelumnya ibu pernah mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak. Menurut Umami (2011) Pengalaman merupakan suatu proses belajar yang informal. Pengalaman dalam memberikan *toilet training* dapat diperoleh dengan cara melihat orang lain yang mempunyai anak yang usianya sama atau melakukannya sendiri. Hal ini memungkinkan dapat mempengaruhi pola asuh ibu dalam menyiapkan anak untuk *toilet training*.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan *toilet training* dapat dicapai apabila ibu menerapkan pola asuh demokratis. Ibu yang demokratis dalam pelatihan *toilet training* kemungkinan besar jauh dari tindakan kekerasan sehingga anak lebih siap untuk *toilet training* dan keberhasilan yang dicapai juga lebih maksimal. Dalam penelitian ini pola asuh ibu sangat berperan dalam keberhasilan *toilet training*. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Supartini (2014) yaitu peran orang tua khususnya ibu sangat dibutuhkan dalam *toilet training*.

Agar melakukan kerja sama dengan Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal lain untuk melakukan sosialisasi atau penyuluhan tentang pola asuh dan *toilet training* pada anak usia prasekolah.

c. Bagi Perawat Anak

Perawat perlu memaksimalkan perannya sebagai pendidik dengan memberikan pendidikan kepada orang tua atau ibu tentang pentingnya penerapan pola asuh yang tepat untuk mencapai keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Pola Asuh Ibu di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis sebagian besar termasuk dalam kategori pola asuh demokrasi.
- b. Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis sebagian besar termasuk dalam kategori berhasil Terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis.

2. Saran

- a. Bagi Raudhatul Athfal Al-Mu'minin
Agar mengadakan penyuluhan atau sosialisasi terhadap orang tua atau ibu tentang pola asuh dan *toilet training* pada anak
- b. Bagi STIKes Muhammadiyah Ciamis

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI, (2007). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta : DepKes.
2. Supartini, Y. (2014). Buku ajar konsep dasar keperawatan anak. Jakarta: ECG.
3. Kemendikbud RI, (2014). Buku Data PAUD Tahun 2013. Jakarta: Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini.
4. Effendi, I. H. (2016). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sine 1 Sragen, Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
5. Wong, D. L., et al. (2009). Wong's Essentials Of Pediatric Nursing. St. Louis : Mosby Year Book.
6. Barone, J.G. (2009). Later toilet training is associated with urge incontinence in children. J Pediatr Urol. 5(6):458-61. Available from

: <http://www.parentingscience.com>
[accessed 06 Juni 2017]

dalam <http://repository.unri.ac.id>
[diakses tanggal 25 Agustus 2017]

7. Hidayat, A. A. (2008). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta : Salemba Medika.
8. Wati, W. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Kelurahan Jebres Surakarta.

Fakultas Kedokteran, Universitas
Sebelas Maret.
9. Retnosari, C. L. (2012). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto
10. Faidah, E. (2009). Hubungan antara Persepsi dan Tingkat Pendidikan terhadap Sikap Ibu tentang Toilet Training pada Anak Usia 1-3 tahun di Kampung Sewu, Jebres, Surakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
11. Megaswara, G. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah Di TK Ngestirini Tempel Sleman Yogyakarta. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang D IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah, Yogyakarta.
12. Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
13. Frima, L. (2013). Gambaran pelaksanaan toilet training pada anak penyandang autisme tersedia
14. Lang, M. E. (2008). Among healthy children, what toilet- training strategy is most effective and prevents fewer adverse events (stool withholding and dysfunctional voiding): Part B: Clinical commentary. Paediatrics